

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Judul Perancangan

**PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN KOTAGEDE DI  
YOGYAKARTA DENGAN *ADAPTIVE REUSE* DAN *ADDITION* SEBAGAI  
STRATEGI PELESTARIAN**

#### 1.1.1 Pusat

Menurut KBBI, pusat dapat diartikan pula sebagai pokok pangkal atau yang menjadi pumponan (berbagai-bagai urusan, hal, dan sebagainya). Misalnya perguruan tinggi harus menjadi pusat berbagai ilmu pengetahuan.

Sedangkan menurut *Oxford Dictionary* di dalam pengertian bahasa Inggrisnya yang berarti *centre* yang menyebutkan pengertian “*a place or group of buildings where a specified activity is concentrated.*” Jika diartikan dalam Bahasa Indonesia dapat berarti sebuah tempat atau kelompok tempat bangunan dengan aktivitas tertentu yang terkonsentrasi.

#### 1.1.2 Kebudayaan

Kebudayaan menurut KBBI berasal dari kata budaya yang berarti pikiran; akal budi yang merupakan hasil dari adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan. Sedangkan pengertian kebudayaan itu sendiri adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat

### **1.1.3 Adaptive Reuse**

Menurut Department of the Environment and Heritage, Australia Government (2004) *Adaptive reuse* adalah sebuah proses yang mengubah sesuatu yang tidak dipakai lagi atau sebuah yang tidak efektif menjadi sesuatu yang baru yang dapat digunakan untuk tujuan yang berbeda dari sebelumnya. Terkadang, tidak ada yang berubah selain prinsip penggunaan.

### **1.1.4 Addition**

Menurut Ray, *addition* adalah tambahan yang dikembangkan di bangunan bersejarah lama sebagai penambahan sayap baru yang berdekatan dengan bangunan lama.

### **1.1.5 Kotagede, D.I Yogyakarta**

Kotagede merupakan salah satu kawasan tradisional yang bersejarah di Kota Yogyakarta. Kotagede merupakan peninggalan kerajaan mataram yang hingga kini masih tersisa kebudayaan dan peninggalannya. Kawasan Kotagede juga memiliki ciri khas dari beberapa bangunan yang ada hingga saat ini, perkampungan yang berupa gang-gang sempit merupakan salah satu ciri khasnya.

### **1.1.6 Pelestarian**

Pelestarian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan; pengawetan.

Pelestarian juga dapat dipadankan dengan konservasi.

## **1.2 Latar Belakang**

### **1.2.1 Latar Belakang Proyek**

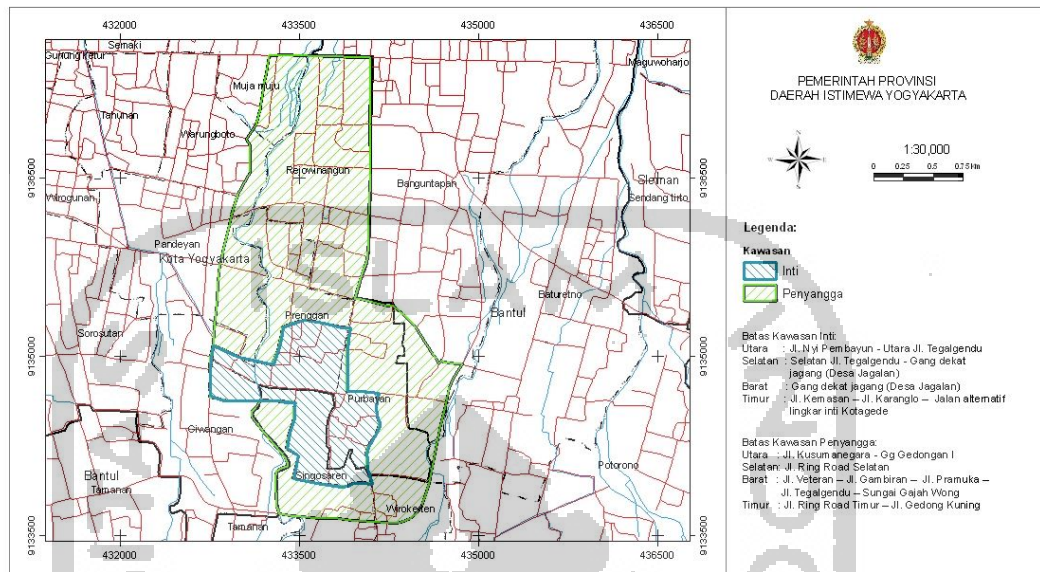
#### **a. Kotagede sebagai kawasan Cagar Budaya**

Kotagede merupakan salah satu kawasan cagar budaya yang ada di Kota Yogyakarta. Kotagede menjadi sebuah kawasan dengan beragam segala kebudayaan yang dijaga sampai saat ini. Kotagede ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya dengan karakteristik budaya dan sosial kehidupannya yang dijaga sampai sekarang.

Kawasan cagar budaya ini memiliki banyak potensi untuk berkembang dan bertahan dengan segala ciri khas kebudayaan yang ada. Menurut UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, definisi Cagar Budaya disebutkan sebagai warisan budaya yang bersifat berupa Benda Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Penetapan Kotagede sebagai kawasan Cagar Budaya menjadikan kawasan ini sangat penting untuk dijaga segala bentuk budaya yang masih bertahan hingga saat ini. Sesuai dengan pengertian Cagar Budaya itu sendiri yang keberadaannya perlu dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi sejarah dan aspek kebudayaan lainnya.

Namun pada kenyataannya, ada beberapa bangunan bagian warisan budaya yang kurang terawat. Beberapa bangunan sudah berdiri puluhan tahun dengan beberapa ciri khas yang masih bertahan. Tak banyak bangunan yang bisa bertahan setelah bencana gempa yang melanda Kota Yogyakarta pada tahun 2006 silam. Sehingga ada bangunan yang rusak di beberapa sisi dan tidak semua bangunan dapat dibangun dan diperbaiki kembali. Beberapa bangunan dibiarkan begitu saja dengan kerusakan yang beragam. Padahal beberapa bangunan masih bisa diupayakan untuk tetap bertahan dengan segala sejarah yang ada di dalamnya.

#### E. PETA KAWASAN CAGAR BUDAYA KOTAGEDE



**Gambar 1.1 Peta kawasan Cagar Budaya Kotagede**

*Sumber:* (gis.jogjaprovo.go.id, 2018)

Beberapa hal mempengaruhi terkikisnya beberapa ciri khas dari kebudayaan tersebut, salah satunya dari aspek bangunan. Beberapa hal yang mempengaruhi adalah hadirnya kebudayaan modern yang menghilangkan bentuk tradisional dari beberapa rumah yang ada di Kotagede. Selain itu, kebutuhan ekonomi juga menjadi salah satu penyebabnya, beberapa masyarakat Kotagede menjual rumah tersebut sehingga beberapa ciri khas rumah dimodifikasi dan dengan berjalannya waktu ciri tersebut digantikan oleh bangunan modern masa kini. Bencana gempa pada tahun 2006 juga menjadi salah satu penyebab hilangnya beberapa ciri khas bangunan Jawa yang ada di kawasan Kotagede. Sesuai hasil riset yang dilakukan pada 2018, M. Fathurrahman Nurul Hakim menyebutkan bahwa Yayasan Kantil yang bergerak di pelestarian Cagar Budaya Kotagede mencatat hingga tahun 2005 masih ada

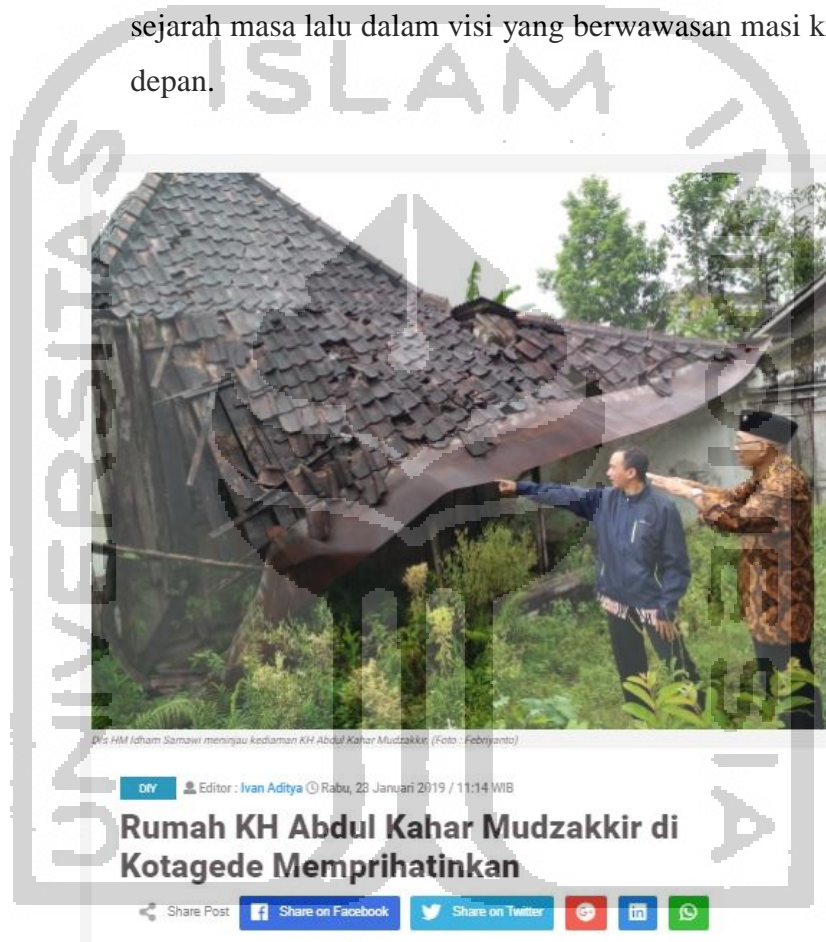
sekitar 151 rumah Joglo, namun setelah gempa yang terjadi pada 2006 bangunan Joglo tersebut berkurang menjadi 107 rumah saja dan 88 bangunan Joglo harus direstorasi.

Bekurangnya ciri khas bangunan tradisional yang ada di Kotagede dapat dijadikan alasan penting untuk menjaga ciri khas rumah yang ada di Kotagede yang berarti juga menjaga kebudayaan yang ada di Kotagede, karena menjaga kebudayaan Kotagede berarti juga menjaga kebudayaan yang ada di Indonesia.

**b. Pentingnya melestarikan Eks-Kediaman Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir**

Sementara itu terdapat pula rumah yang berada di Kotagede yang pernah dihuni oleh mantan rektor Universitas Islam Indonesia pertama dan Pahlawan Nasional Republik Indonesia yaitu bapak Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir yang merupakan seorang Panitia Sembilan pada masa awal kemerdekaan Indonesia. Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir merupakan tokoh yang patut untuk dihargai dari segala hal yang telah dilakukannya untuk bangsa ini. Sekarang rumah tersebut dalam kondisi kurang terawat dan butuh penanganan lebih lanjut. Bangunan ini menjadi salah satu bangunan yang rusak karena gempa bumi yang melanda Kota Yogyakarta pada tahun 2006. Setelah gempa tersebut memang ada upaya dari Pemerintah untuk memperbaiki rumah tersebut namun pemilik rumah pada saat itu yang merupakan ahli waris tidak melanjutkan dalam upaya memperbaiki rumah tersebut. Padahal rumah ini memiliki nilai warisan budaya tersendiri yang memiliki potensi untuk berkembang. Rumah ini menjadi saksi hidup kehidupan seorang tokoh nasional yang memiliki nilai sejarah dan tradisi yang kuat di dalamnya. Rumah ini berpotensi untuk menjadi sebuah bangunan yang dapat memperkenalkan sejarah beliau dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia maupun dalam kiprah beliau sebagai

seorang dosen yang mempejuangkan pula nilai-nilai pendidikan semasa beliau mengabdikan pada Universitas Islam Indonesia. Penambahan fungsi baru sebagai upaya penanganan pelestarian arsitektur pada bangunan cagar budaya dapat menjadikan bangunan ini kembali dapat digunakan dengan pertimbangan nilai-nilai sejarah masa lalu dalam visi yang berwawasan masa kini dan masa depan.



**Gambar 1.2 Rumah Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir Memprihatinkan**

Penambahan fungsi baru ini sejalan dengan realita yang terjadi di masyarakat. Selain sebagai upaya pelestarian arsitektur warisan budaya, upaya penambahan fungsi baru ini juga bertujuan untuk memperkenalkan lebih jauh kepada masyarakat Kotagede itu sendiri terhadap Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir dan dedikasi visi-misi pendidikannya bagi Universitas Islam Indonesia. Pada

kenyataannya masyarakat Kotagede masih banyak yang belum mengenal Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir. Beberapa masyarakat Kotagede memberikan aspirasinya untuk dibangun sebuah sarana maupun tempat yang dapat lebih mengedukasi masyarakat Kotagede mengenai sejarah Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir itu sendiri. Selain itu, bangunan ini juga sudah dihibahkan ke Yayasan Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia sehingga menjadi penting bahwa bangunan ini masih di dalam konteks kemanfaatan bagi civitas akademika Universitas Islam Indonesia. Sebagaimana visi-misi Universitas Islam Indonesia itu sendiri sebagai Perguruan tinggi yang sangat mengedepankan pendidikan dan pengabdian masyarakat. Bangunan dengan fungsi baru ini diharapkan dapat menjadikan masyarakat Kotagede, Civitas Akademika Universitas Islam Indonesia dan rakyat Indonesia pada umumnya dapat lebih mengenal Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir dengan segala jasa dan sejarah yang telah beliau dedikasikan untuk Indonesia.

Sehingga menjadi penting bahwa sebuah bangunan bersejarah tersebut perlu diperbaiki dan dikembangkan dengan mengadaptasi fungsi baru agar dapat diteruskan untuk generasi mendatang dengan sangat baik dan tidak berkurang nilainya. Pelestarian arsitektur warisan budaya ini tak hanya membahas masa lalu namun juga dengan pertimbangan masa kini dan masa mendatang.

**c. Kurangnya informasi dan pengetahuan tentang ketokohan Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir**

Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir seperti yang kita ketahui adalah seorang Pahlawan Nasional yang baru saja diangkat pada tahun 2019 ini yang pernah ikut panitia Sembilan pada saat pra-kemerdekaan Indonesia. Selain itu beliau juga salah satu ketua rektor Universitas Islam Indonesia yang pertama selama dua

periode. Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir sendiri pernah bersekolah di Mesir dengan semangat pendidikannya.

Menurut Bapak Erwito Wibowo, salah satu warga kotagede mengatakan bahwa masih sedikitnya literature mengenai penokohan Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir itu sendiri. Padahal banyak hal-hal yang dapat diteladani dari diri beliau. Keteladanan-keteladanan beliau masih banyak yang tidak diketahui oleh masyarakat Kotagede dan Universitas Islam Indonesia pada umumnya. Narasi-narasi seperti itu hanya sebatas diingat oleh sebatas masyarakat tertentu tutur Pak Erwito menjelaskan.

Tak hanya itu, beberapa pemuda yang penulis temui juga mengatakan beberapa hal yang sama. Alshidik, Robby, Bima, Jamur, Aji, dan Miko adalah beberapa pemuda Kotagede yang penulis temui di utara Pasar Legi Kotagede sepakat mengatakan bahwa mereka kurang mengenal dan memahami tentang Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir. Bima menambahkan bahwa masih kurangnya edukasi pengenalan budaya dari lingkungan Kotagede.

Mungkin pemuda-pemuda ini berjarak terlalu jauh dengan Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir sehingga tidak begitu mengenal beliau. Namun ada hal yang perlu dipahami bahwa hal ini tidak boleh terjadi, karena pengenalan akan penokohan Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir harus terus tetap berlanjut sampai generasi berikutnya. Penokohan Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir tak hanya diketahui oleh orang tua saja namun dari generasi pemuda juga harus mengenal jasa dan sejarah dari Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir itu sendiri.

#### **d. Eks-kediaman Prof. K.H. Abdul Kahar Muzakkir bagi Universitas Islam Indonesia**

Universitas Islam Indonesia menjadi perguruan tertinggi yang terus memberikan pendidikan yang terbaik di negeri ini. Hal tersebut tak lepas dari jasa dan kiprah yang telah dilakukan oleh



Prof. K.H. Muzakkir sebagai salah satu pendiri Universitas Islam Indonesia yang dahulu bernama Sekolah Tinggi Islam. Perguruan ini berkembang dengan visi dan misi sebagai *rahmatan lil'alam* yang berkomitmen pada keunggulan di bidang pendidikan.

## Bapak Bangsa: Abdul Kahar Muzakkir

Posted on December 4, 2018 by admin



Sahabat UNISIA, radio dakwah UII yang budiman! Semoga kita semua selalu dalam keadaan sehat wal afiyat yaa. Amin ya Rabbal'alam!

Tau gak, salah satu pendiri Universitas Islam Indonesia adalah Abdul Kahar Muzakkir. Beliau juga merupakan salah satu dari anggota Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia atau yang sering disingkat dengan BPUPKI, yang merumuskan Undang-Undang Dasar 1945 sebelum kemerdekaan. Melihat peran, kontribusi dan ketokohnya, maka tidak berlebihan jika beliau dijuluki Bapak Bangsa. Ya, beliau memang salah satu *The Founding Fathers* negara Indonesia.

Nah Sahabat UNISIA, rubrik Mause'ah kali ini akan membahas sekilas tentang biografi Sang Bapak Bangsa tersebut. bagaimana sebenarnya sosok Abdul Kahar Muzakkir? Kalau belum tau, yuk simak terus Mause'ah kali ini!

Abdul Kahar Mudzakkir lahir di Gading, Yogyakarta pada tanggal 16 April 1907. Ayahnya Haji Mudzakkir adalah seorang pedagang terhormat di Kotagede dan

**Gambar 1.3 Abdul Kahar Muzakkir sebagai Bapak Bangsa**

*Sumber:* (radiounisia, 2019)

Maka dari itu eks-kediaman Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir adalah sebuah aset berharga Universitas Islam Indonesia karena rumah tersebut pernah ditinggali oleh tokoh yang sangat penting bagi perguruan tinggi tersebut. Maka dari itu pembangunan sebuah pusat studi ini tetap bertujuan untuk mengakomodasi aspirasi masyarakat sekitar rumah tersebut berupa beberapa fungsi bangunan yang dapat menunjang kegiatan masyarakat dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan visi dan misi Universitas Islam Indonesia yang berkomitmen dalam bidang pendidikan dan pengabdian masyarakat.

## **1.2.2 Latar Belakang Permasalahan**

Semakin sedikitnya jumlah rumah tradisional Jawa di Kotagede akan memberikan dampak yang buruk bagi Kawasan Cagar Budaya Kotagede. Pelestarian bangunan warisan budaya harus terus dilakukan demi menjaga nilai-nilai penting yang ada di dalamnya. Salah satu dari rumah tersebut adalah rumah Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir. Kebanyakan masyarakat Kotagede tidak tahu tentang rumah YANG berpotensi menjadi warisan budaya tersebut. Masyarakat Kotagede sudah lupa dan kurangnya edukasi kepada masyarakat itu sendiri mengenai kisah hidup dan sejarah Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir. Ditambah lagi rumah tersebut sekarang tidak terawat dan dibiarkan begitu saja. Kebutuhan pusat studi kebudayaan tentang Kotagede itu sendiri dan sejarah Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir dapat memperkuat komitmen Universitas Islam Indonesia di dalam bidang pendidikan dan pengabdian masyarakat Kotagede.

## **1.3 Rumusan Permasalahan**

### **1.3.1 Permasalahan Umum**

Bagaimana merancang bangunan Pusat Studi yang mampu memberikan fungsi edukasi budaya Kotagede bagi civitas akademika dan warga sekitar Kotagede sesuai visi dan misi Universitas Islam Indonesia dengan metode Arsitektur Kontekstual sebagai bentuk upaya penambahan fungsi baru dan metode *Adaptive Reuse* sebagai upaya pelestarian pada eks-kediaman Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir di kawasan cagar budaya Kotagede?

### **1.3.2 Permasalahan Khusus**

1. Bagaimana merancang bangunan Pusat Studi Kebudayaan pada lansekap eks-kediaman Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir dengan metode Arsitektur Kontekstual sebagai bentuk upaya penambahan fungsi baru?
2. Bagaimana merancang Pusat Studi Kebudayaan yang dapat memberikan fungsi edukasi budaya Kotagede bagi Civitas

Akademika Universitas Islam Indonesia dan warga sekitar Kotagede dan sekaligus merancang tata ruang pada eks-kediaman Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir dengan metode *Adaptive Reuse* yang berdampingan dengan fungsi baru?

### 1.3.3 Peta Permasalahan



**Gambar 1.4 Peta Permasalahan**

*Sumber:* (Analisis Penulis 2019)

## 1.4 Tujuan dan Sasaran

### 1.4.1 Tujuan

Tujuan peancangan ini adalah sebagai berikut:

Merancang bangunan Pusat Studi yang mampu memberikan fungsi edukasi budaya Kotagede bagi civitas akademika dan warga sekitar Kotagede sesuai visi dan misi Universitas Islam Indonesia dengan metode Arsitektur Kontekstual sebagai bentuk upaya penambahan fungsi baru dan metode *Adaptive Reuse* sebagai upaya pelestarian pada eks-kediaman Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir di kawasan cagar budaya Kotagede.

### 1.4.2 Tujuan Khusus

1. Merancang bangunan Pusat Studi Kebudayaan pada lansekap eks-kediaman Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir dengan metode Arsitektur Kontekstual sebagai bentuk upaya penambahan fungsi baru?
2. Merancang Pusat Studi Kebudayaan yang dapat memberikan fungsi edukasi budaya Kotagede bagi Civitas Akademika Universitas Islam Indonesia dan warga sekitar Kotagede dan sekaligus merancang tata ruang pada eks-kediaman Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir dengan metode *Adaptive Reuse* yang berdampingan dengan fungsi baru?

### 1.4.3 Sasaran Perancangan

1. Sasaran Pengguna  
Sasaran pada penelitian ini adalah masyarakat Kotagede, civitas akademika Universitas Islam Indonesia
2. Sasaran Desain
  - a. Mampu merancang Pusat Studi yang dapat memberikan fungsi edukasi budaya Kotagede bagi Civitas Akademika Universitas Islam Indonesia dan warga sekitar Kotagede

- b. Mampu merancang Pusat Studi yang dapat beradaptasi melalui Arsitektur Kontekstual dan metode pendekatan *Adaptive Reuse* pada eks-kediaman Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir
- c. Mampu merancang Pusat Studi yang dapat memberikan informasi yang baik tentang Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir

### **1.5 Metode Perancangan**

Metode yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi di dalam penelurusan masalah pada kawasan perancangan dan dianalisis pada tahap selanjutnya.

#### **1.5.1 Metode Pengumpulan data primer**

Metode pengumpulan data primer merupakan metode yang dilakukan dengan observasi ke lokasi terpilih dan mempelajari isu-isu yang ada di sekitar kawasan. Observasi tersebut dapat berupa mengunjungi langsung bangunan *adaptive reuse* yang ada di Yogyakarta yang dapat dijadikan sebuah referensi. Selanjutnya observasi juga merupakan survey lokasi yang akan dijadikan sebagai adaptasi fungsi baru pada eks-kediaman Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir. Selain itu dilakukan pula wawancara dengan warga sekitar dan ahli waris pada lokasi perancangan.

#### **1.5.2 Metode Pengumpulan data sekunder**

Metode pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mempelajari studi pustaka dan studi literature. Metode ini dapat berupa mencari preseden *adaptive reuse* pada bangunan cagar budaya yang dapat menyajikan beberapa fungsi ruang lainnya dengan pengenalan sejarah kehidupannya.

Sasaran	Kegiatan	Tujuan	Produk
Pusat Studi Kebudayaan	Observasi, Studi Literatur	Mengetahui bagaimana tipologi dan morfologi Pusat Studi yang dibutuhkan	Tipologi dan morfologi dari Pusat Studi Kebudayaan dan kebutuhan ruang
Pengguna pusat studi berupa civitas akamerika UII dan masyarakat sekitar	Observasi, Studi Literatur, dan wawancara	Mengetahui kebutuhan para pengguna Pusat Studi	Standar kenyamanan para pengguna Pusat Studi
Kawasan Purbayan, Kotagede	Observasi, Studi Literatur dan wawancara	Mengetahui sejarah kawasan, kondisi sekarang, dan permasalahan yang terjadi	Sejarah kawasan, kondisi fisik saat ini dan permasalahan yang ada pada kawasan
Ahli waris dan masyarakat sekitar lokasi perancangan	Observasi, Studi Literatur dan wawancara	Mengetahui sejarah eks-kediaman Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir	Sejarah dan perkembangan eks-kediaman Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir
Pusat Studi, Ruang-ruang penunjang, dan fasilitas umum	Observasi dan studi literatur	Mengetahui tipologi, kebutuhan ruang, dan standar perancangan	Standar perancangan untuk bangunan dan ruang-ruang tertentu

**Tabel 1.1 Metode Pengumpulan Data**

*Sumber:* Penulis, 2019

### 1.5.3 Metode Pendekatan Perancangan

Pendekatan perancangan dilakukan sebagai dasar rancangan dalam melakukan observasi dan studi literatur yaitu:

1. Kebutuhan ruang, layout tata ruang, infrastruktur dan fasilitas penunjang di dalam Pusat Studi Kebudayaan
2. Kebutuhan pengguna yang merupakan civitas akademika UII dan warga sekitar pada sebuah Pusat Studi Kebudayaan
3. Penerapan *adaptive reuse* pada bangunan sebagai bentuk pemanfaatan lahan dan pelestarian bangunan warisan budaya eks-kediaman Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir
4. Simulasi wawancara terhadap pengguna bangunan perancangan yaitu civitas akademika Universitas Islam Indonesia dan masyarakat Kotagede terkait respon atau hasil rancangan bangunan.

### 1.5.4 Metode Analisis Data

Dalam perancangan Bangunan Pusat Studi diperlukan beberapa analisis data sebagai berikut:

#### 1. Analisis Makro

Analisis makro meliputi kawasan Purbayan dan area Pusat Studi. Analisis ini meliputi kondisi dan permasalahan yang ada pada saat ini. Selain itu analisis ini juga dilakukan pada kebutuhan Pusat Studi dan permasalahan yang terjadi pada bangunan tersebut.

#### 2. Analisis Mikro

Analisis mikro terdiri dari tipologi bangunan dari Pusat Studi Kebudayaan meliputi standar perancangan, kebutuhan ruang, pola tata ruang, dan permasalahan yang terjadi.

### 1.5.5 Metode Uji Desain

Metode uji desain dilakukan untuk membuktikan bahwa sebuah rancangan yang telah dibuat berhasil menjawab dan menyelesaikan isu-isu permasalahan yang ada. Metode pengujian ini dilakukan dengan wawancara beberapa pengguna bangunan Pusat Studi seperti civitas akademika Universitas Islam Indonesia dan masyarakat sekitar

Kotagede. Wawancara ini dilakukan dengan pertanyaan berupa pendapat dan penilaian terhadap rancangan Pusat Studi.

## 1.6 Keahlian Penulis

Di bawah ini adalah beberapa referensi dengan kesamaan tema yang telah dilakukan oleh orang lain. Beberapa laporan yang sudah ditemui penulis adalah sebagai berikut:

### 1. SANGGARLOKA DI KAWASAN KOTAGEDE dengan Pendekatan Adaptive Reuse

Penulis : Adityanti Rizky Dyah Anggraeni, 12512133

Tahun Terbit : 2016 (Universitas Islam Indonesia)

Penekanan : Membuat sebuah sanggarloka untuk tempat beristirahat sekaligus berwisata dengan memanfaatkan kembali rumah-rumah pusaka di kawasan Kotagede yang sudah tidak terpakai dan rusak pasca gempa.

Perbedaan : Pada tugas akhir ini penulis Sanggarloka dengan konsep Adaptive Reuse dengan menggunakan kembali rumah-rumah pusaka yang sudah ada namun tidak mendapat perhatian lagi dari pemilik sebelumnya. Ini merupakan salah satu usaha untuk tetap menjaga dan melestarikan rumah pusaka tersebut sekaligus berguna bagi wisatawan dan bisa menghasilkan sesuatu dibidang komersil. Sedangkan pada perancangan Pusat Studi Kebudayaan memberikan fungsi edukasi budaya bagi civitas akademika dan warga sekitar Kotagede sesuai visi dan misi Universitas Islam Indonesia dengan pendekatan adaptasi kontekstual sebagai bentuk upaya pelestarian pada eks-kediaman Abdul Kahar Mudzakkir di kawasan cagar budaya Kotagede

### 2. PERANCANGAN MUSEUM SEJARAH KOTA CIREBON dengan pendekatan adaptive re-use dan ifill desain pada GEDUNG CIPTA NIAGA

Penulis : Adhitama Adel M, 14512051



Tahun Terbit : 2018 (Universitas Islam Indonesia)

Penekanan : Merancang sebuah museum untuk mewadahi sejarah dan kebudayaan yang ada di kota Cirebon

Perbedaan : Pada tugas kahir ini penulis merancang museum sejarah yang mampu mewadahi sejarah Kota Cirebon sebagai melting pot maupun kebudayaan yang dimiliki Kota Cirebon dengan pendekatan Infill Design dan adaptive reuse sedangkan pada perancangan Pusat Studi Kebudayaan memberikan fungsi edukasi budaya bagi civitas akademika dan warga sekitar Kotagede sesuai visi dan misi Universitas Islam Indonesia dengan pendekatan adaptasi kontekstual sebagai bentuk upaya pelestarian pada eks-kediaman Abdul Kahar Mudzakkir di kawasan cagar budaya Kotagede

3. PERANCANGAN MUSEUM BATIK KAUMAN YOGYAKARTA dengan Pendekatan Adaptive Reuse dan Infill Desain RUMAH BATIK HANDEL

Penulis : Farras Putri Almahdar, 13512031

Tahun Terbit : 2018 (Universitas Islam Indonesia)

Penekanan : Menyajikan informasi dan menyimpan koleksi-koleksi batik masa lalu yang di produksi masyarakat Kauman serta mewadahi penjualan batik produksi masa kini masyarakat setempat dengan pendekatan adaptive reuse dan infill desain.

Perbedaan : Pada tugas kahir ini penulis merancang museum batik Kauman Yogyakarta dengan pendekatan Infill Design Rumah Batik Handel guna menarik pengunjung dengan menambahkan bangunan baru sesuai kebutuhan perancangan sedangkan pada perancangan Pusat Studi Kebudayaan memberikan fungsi edukasi budaya bagi civitas akademika dan warga sekitar Kotagede sesuai visi dan misi Universitas Islam Indonesia dengan pendekatan adaptasi kontekstual sebagai bentuk upaya pelestarian pada eks-kediaman Abdul Kahar Mudzakkir di kawasan cagar budaya Kotagede

4. YOGYAKARTA BATIK VISITOR CENTER dengan Metode *Infill Design* dan *Adaptive Reuse* di Kawasan *Njeron Beteng*

Penulis : Kartikya Ishlah Utami, 14512160

Tahun Terbit : 2018 (Universitas Islam Indonesia)

Penekanan : Merancang Yogyakarta Batik Visitor center yang mencakup industri, galeri, tempat pembelajaran, dan perbelanjaan batik yang menghargai konteks tapak dan lingkungan cagar budaya di kawasan Njeron Beteng Yogyakarta melalui metode adaptive reuse dan infill design.

Perbedaan : Pada tugas kahir ini penulis merancang Yogyakarta Batik Visitor center ruang-ruang yang menjadi fokus utama adalah ruang untuk industri batik, ruang galeri, tempat perbelanjaan, dan pembelajaran pembuatan batik, dimana ruang untuk industri batik sendiri meliputi banyak ruang untuk setiap proses pada pembuatan batik. Sedangkan pada perancangan Pusat Kebudayaan memberikan fungsi edukasi budaya bagi civitas akademika dan warga sekitar Kotagede sesuai visi dan misi Universitas Islam Indonesia dengan pendekatan adaptasi kontekstual sebagai bentuk upaya pelestarian pada eks-kediaman Abdul Kahar Mudzakkir di kawasan cagar budaya Kotagede

5. PERANCANGAN VISITOR CENTER PRAWIROTAMAN dengan Pendekatan *Adaptive Reuse* dan *Desain Infill*

Penulis : Muhammad Rivandi Zulkarnaen, 14512245

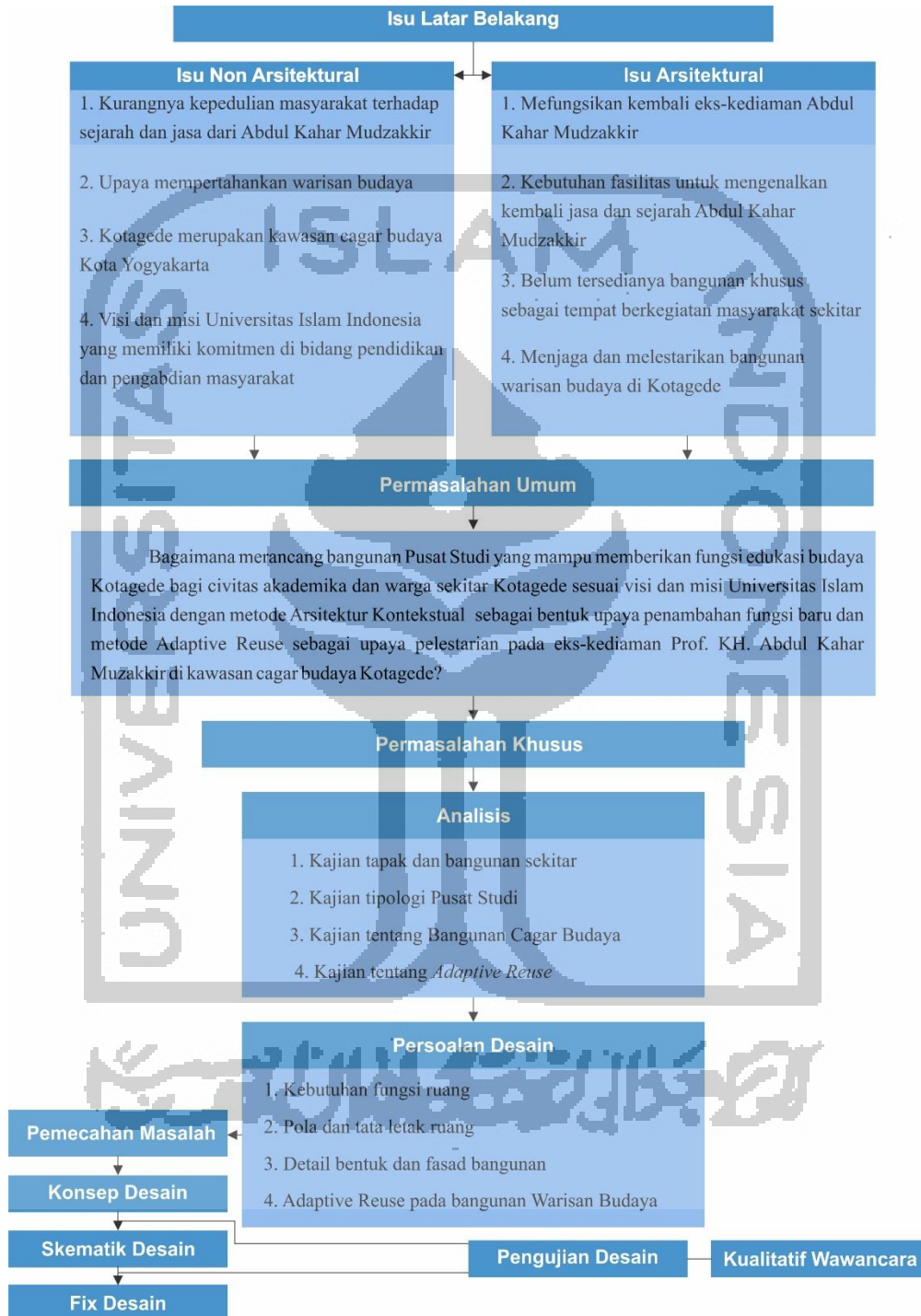
Tahun Terbit : 2019 (Universitas Islam Indonesia)

Penekanan : Merancang Visitor Center sebagai penunjang sarana dan prasarana bagi wisatawan dan sebagai wadah untuk mengembalikan budaya batik di kawasan Prawirootaman dengan pendekatan Adaptive Reuse (Adaptasi) pada penginapan Borobudur Guest House yang dulunya merupakan rumah produksi batik dan Desain Infill dalam penyisipan bangunan baru untuk menunjang fasilitas Visitor Center.

Perbedaan : Pada tugas kahir ini penulis Merancang Visitor Center sebagai penunjang sarana dan prasarana bagi wisatawan dan sebagai wadah untuk mengembalikan budaya batik di kawasan Prawirotaman. Sedangkan pada perancangan Pusat Studi Kebudayaan memberikan fungsi edukasi budaya bagi civitas akademika dan warga sekitar Kotagede sesuai visi dan misi Universitas Islam Indonesia dengan pendekatan adaptasi kontekstual sebagai bentuk upaya pelestarian pada eks-kediaman Abdul Kahar Mudzakkir di kawasan cagar budaya Kotagede



## 1.7 Kerangka Berpikir



**Gambar 1.5 Kerangka Berpikir.**

*Sumber:* Analisis Penulis, 2019